

PANDEMI & KESENJANGAN BARU

BASIS

menembus fakta

Surveillance Digital:
Ancaman &
Upaya Melawannya

Data Digital,
Buaian Teknologis, &
Nasib Kemanusiaan

Jacques Rancière:
Covid 19:
Kesempatan Baru?

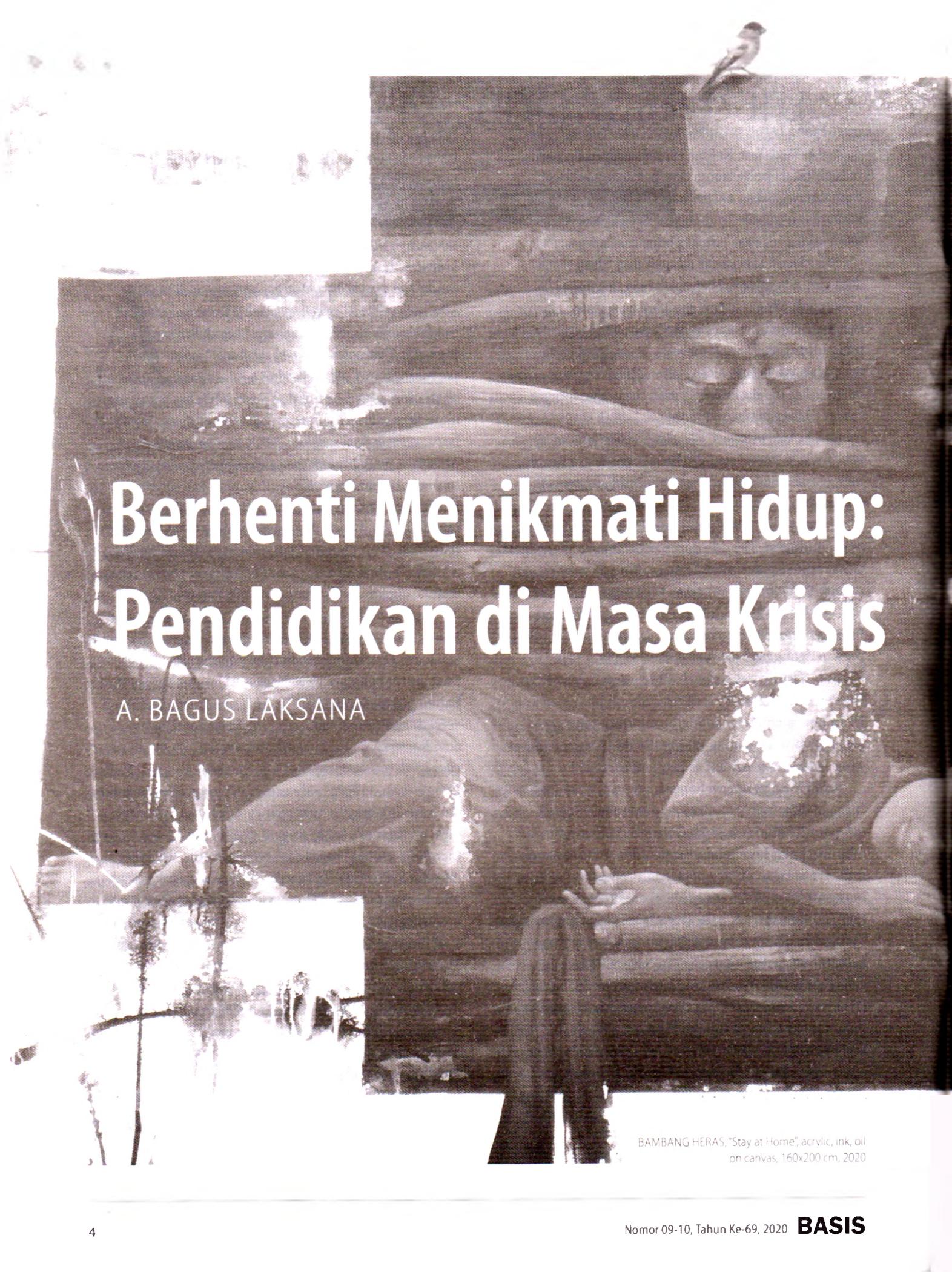
Lucumu (Mungkin) Abadi



MERESPO
TANDA ZAMAN, 2020
karya NA'DRUN

Rp 25.000,00

DUA BULANAN NOMOR. 09 - 10, TAHUN KE-69, 2020



Berhenti Menikmati Hidup: Pendidikan di Masa Krisis

A. BAGUS LAKSANA

BAMBANG HERAS, "Stay at Home", acrylic, ink, oil
on canvas, 160x200 cm, 2020



Jerry Seinfeld, komedian kawakan itu, memiliki sebuah program televisi "Comedians in Cars Getting Coffee" yang ditayangkan Netflix. Dalam sebuah episode bersama Jimmy Fallon, Jerry mengendarai mobil vintage Chevrolet Corvette buatan tahun 1956. Mobil ini kuno dan keren, berwarna hijau muda hampir seperti warna telor bebek (*cascade green*). Sangat memesona, dengan interior warna *beige* dengan mesin yang tangguh.

Dalam arti tertentu, mobil ini melambangkan keyakinan hidup orang Amerika zaman itu. Mesin yang tangguh adalah esensi optimisme dalam cara pandang orang Amerika terhadap masa depan sesudah Perang Dunia II. "Pada dekade 1950-an, orang sama sekali tidak melihat sesuatu pun yang buruk. Dalam perspektif orang Amerika waktu itu segala sesuatu tampak seperti mobil ini. Penuh warna, penuh energi, dan *happy*. Kita telah memiliki hidup yang sempurna". Begitu kata Jerry, yang kemudian menjemput Jimmy dengan mobil itu. Saking terpesonanya pada Corvette itu, Jimmy Fallon bertanya: mengapa orang tidak membuat mobil dengan warna seperti ini lagi? Lalu mereka berdua bertanya: "*Why did people stop having fun. Why?*" Dan akhirnya mereka berfilsafat: "Dalam ranah hidup yang lebih luas, mengapa orang berhenti menikmati hidup?"

***Happiness Turn* dan industri kebahagiaan**

Sekarang, di tengah pandemi Covid-19 yang masih terus melanda dunia, pertanyaan Jimmy Fallon dan Jerry Seinfeld menjadi pertanyaan paling enigmatis dan juga filosofis. "Dalam ranah hidup yang lebih luas, mengapa orang berhenti menikmati hidup?" Tentu saja, yang jadi

persoalan bukan hanya kenyataan bahwa banyak orang tidak lagi bisa mengalami pengalaman asyik “fun” di tengah pandemi yang berkepanjangan ini. Namun, barangkali yang lebih rumit adalah memikirkan kembali apa itu “fun”, apa itu hidup yang sempurna, dan bagaimana hidup itu sungguh bisa “dinikmati”.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa Covid-19 akan bersama kita untuk waktu yang lebih panjang, mungkin dalam hitungan dekade. Covid-19 mewabah di tengah dunia yang semakin bergantung pada “industri kebahagiaan” (*happiness industry*) di mana kebahagiaan menjadi komoditi, sesuatu yang dibungkus dalam paket, dipasarkan, dijual dan dikonsumsi” (Roberts 2016: 1). Industri ini tentu saja berhubungan dengan fenomena zaman yang disebut “*the happiness turn*”, yakni lahirnya sebuah zaman yang ditandai oleh obsesi kolektif terhadap “kebahagiaan”. Obsesi ini tidak dikenal oleh zaman sebelumnya, ketika manusia tidak mengejar “kebahagiaan” sebagai tujuan hidup yang pokok dan eksplisit, melainkan merajut hidup yang sering koyak oleh pelbagai tragedi dan ketidakpastian.

Di tengah pandemi pun, ideologi dan industri kebahagiaan ini terus didengungkan, misalnya lewat “*positive thinking*”. Dalam peringatan Hari Kebahagiaan Internasional (*International Day of Happiness*) 20 Maret 2020, kita menjumpai pernyataan berikut ini:

Hari ini adalah Hari Kebahagiaan Sedunia. Namun aneh rasanya menulis tentang kebahagiaan, khususnya ketika dunia sedang menghadapi tantangan kesehatan terbesar selama ini. Namun, justru dalam keadaan seperti ini, ilmu kebahagiaan memainkan peran di dunia untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan yang melanda umat manusia. Meskipun virus sedang menyerang, ketakutan adalah hal terbesar yang mendisrupsi cara hidup kita. Dan cara terbaik untuk mengatasi ketakutan dan ketidakpastian adalah memupuk *positivity*” (<https://www.fridaypulse.com/insights/international-day-of-happiness-why-happiness-is-essential-amid-covid-19>). Lalu tentu saja ditawarkan mantra untuk menjaga kesehatan fisik: cuci tangan dan menjaga jarak. Dan, apa mantra untuk kesehatan mental? “*Keep sane, be positive.*”

Sejak 2004, World Economic Forum sudah mendengungkan program *happiness* ini: “Masa depan kapitalisme yang sukses bergantung pada kemampuan kita untuk menanggulangi stres, penderitaan dan penyakit, dan kemudian sebagai gantinya menawarkan relaksasi, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Davies 2015: 10). Jelas, dalam paradigma *positive thinking* itu, pelbagai pengalaman negatif tidak memiliki peran yang sungguh formatif karena tidak dihargai secara keseluruhan dalam segala gugatan dan negativitas-nya. *Just be positive, no matter what.* Kebahagiaan juga dipahami secara objektif, terukur dan ter-administrasi. Diciptakanlah pelbagai *gadget*, teknik, dan teknologi berbasis *neuroscience* untuk mencatat dinamika perasaan manusia yang kemudian dimonitor dan dianalisis dalam model algoritma. Lalu dikembangkan pula pelbagai teknik meditasi dan sesi *self-help*, lengkap dengan buku-buku, motivator dan *coach*. Semua ini tentu saja tak lepas dari kepentingan-kepentingan politis dan ekonomis tertentu.

Di dunia akademis, lahir pula “studi tentang kebahagiaan” (*happiness studies*) yang bersifat interdisipliner dan melibatkan studi tentang pikiran, otak, tubuh, dan aktivitas ekonomis. Davies mengkritik pendekatan saintifik mengenai otak dan pikiran seperti ini:

Mungkin pandangan saintifik mengenai akalbudi (*the mind*) sebagai objek yang mekanis dan organik, dengan pelbagai tingkah laku dan penyakit-penyakitnya yang harus diukur dan dimonitor, bukanlah merupakan pemecahan untuk persoalan kita, malahan menjadi penyebab kultural yang lebih mendalam dari persoalan-persoalan kita tersebut. (Davies 2015: 14)

Yang terlupakan dalam pemikiran seperti ini adalah pertanyaan filosofis mengenai manusia itu sendiri, keseluruhan eksistensi beserta segala dambaan-dambaan dan kontradiksinya, juga hubungan manusia dengan segala sesuatu yang mengatasi dirinya. Mungkin pertanyaannya bukanlah “mengapa orang berhenti menikmati hidup (*why did people stop having fun?*)”, tetapi mengapa dengan segala kecanggihan hasil budaya dan teknologi seperti itu manusia toh tidak kunjung mendapatkan kebahagiaan yang dicari. Mengapa kebahagiaan, bahkan sekadar menikmati keasyikan hidup (*fun*), adalah perkara yang begitu rumit. Semua manusia mungkin sepakat untuk menggapai

kebahagiaan, tetapi realitas kebahagiaan itu sendiri selalu elusif. Sara Ahmed menulis demikian: "Ketika kita menginginkan kebahagiaan, tidak berarti bahwa kita sungguh tahu apa yang kita inginkan dengan kebahagiaan itu. Kebahagiaan mungkin malah menghasilkan keinginannya sendiri. Atau, kebahagiaan tetap bisa menjadi objek keinginan kita justru karena kebahagiaan itu tidak pernah tergapai" (Sara Ahmed 2010: 1). Orhan Pamuk, sastrawan Turki termasyur itu, pun mengatakan: "Masyarakat dan media massa, bahkan setiap orang, bertindak seolah-olah ukuran paling penting dalam hidup adalah kebahagiaan. Kalau demikian, mungkin lebih berguna bagi kita untuk mencari tahu bahwa mungkin hal yang sebaliknya yang justru benar, yaitu bahwa kebahagiaan bukanlah ukuran paling penting dalam hidup" (Pamuk 2007: 14).

Menurut Davies, sistem ekonomi di Barat sejak tahun 1960-an dilanda sebuah persoalan yang parah, yaitu ada ketergantungan yang semakin kuat pada keterlibatan atau pemaknaan emosional dan psikologis warga, entah berkaitan dengan pekerjaan, merk dagang atau barang komersial, juga dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia. Singkatnya, segala aspek hidup menuntut pemaknaan di tingkat perasaan atau emosi. Namun pada saat yang sama, sangat susah untuk mempertahankan pemaknaan dan keterlibatan ini. Depresi dan penyakit psikosomatis telah menjadi persoalan besar, tidak hanya untuk mereka yang mengalaminya, melainkan juga para manajer dan penentu kebijakan.

Berdasarkan data dalam bidang epidemi sosial, Davies menunjukkan sebuah gambaran yang sangat suram dan memprihatinkan. Ketidakbahagiaan dan depresi itu cenderung terpusat pada masyarakat-masyarakat yang memiliki persoalan kesetaraan (*inequalities*) dan yang memuja nilai materialistik dan persaingan (*kompetisi*). Maka, model ekonomi ini justru merusak cita-cita kesehatan psikologisnya sendiri. Perusahaan dan tempat-tempat kerja menekankan terciptanya komunitas di antara para pekerja sekaligus menuntut komitmen psikologis mereka. Tetapi usaha ini tetap berada dalam sistem ekonomi yang lebih mengarah pada atomisasi dan kerapuhan individu. Dalam sistem ekonomi ini, pemerintah dan dunia usaha berupaya memecahkan persoalan yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri. Namun, dalam usaha pemecahan ini mereka

mendapatkan keuntungan ekonomis, yaitu terciptanya *happiness science and economics*. Ketidakbahagiaan itu dikalkulasi dalam terminologi angka ekonomi yang konon mencapai 500 miliar dollar per tahun.

Pendidikan dan Kebahagiaan

Dalam iklim ekonomi neoliberal dengan *happiness industry*-nya, pendidikan sering dimengerti dan dikomodifikasi sebagai usaha memberikan kebahagiaan, antara lain dengan menjauhkan manusia dari segala pengalaman duka derita yang dianggap berlawanan dengan kebahagiaan. Pendidikan dijual sebagai komoditi untuk meraih paket kebahagiaan itu. Akibatnya, pendidikan sering disterilkan dari segala pengalaman yang sulit dan menggugat, pengalaman penderitaan, keputusasaan dan sebagainya. Ironisnya, sistem pendidikan neo-liberal yang mengejar prestasi akademis dan menunjung nilai persaingan, sebagai strategi untuk mencapai *good life* dan kebahagiaan di masa depan, justru membuat generasi muda mengalami banyak persoalan kejiwaan. Namun, pengalaman negatif ini dianggap menjadi akibat pendidikan dan tidak menjadi bagian dari proses yang direfleksikan dalam perkembangan hidup dan kepribadian anak didik.

Dalam hal ini pendidikan sering juga masih terpaku pada "*positive thinking*" di bawah pengaruh psikologi positif (*positive psychology*). Sebagai sebuah disiplin baru, psikologi positif mengembangkan teknik dan slogan yang membantu orang meraih kebahagiaan dalam hidup harian, sering kali dengan memblokir pikiran dan ingatan yang tidak membantu. Sudah ada juga usaha untuk menggunakan metode ini dalam kurikulum sekolah. Tentu saja, pembentukan karakter lewat *positive thinking* ini lebih baik daripada membebani peserta didik dengan ujian-ujian yang terstandardisasi. Namun, persoalannya adalah: apakah paradigma *positive thinking* ini sudah memberi ruang yang betul-betul formatif bagi pengalaman-pengalaman negatif yang dialami manusia?

Akhir-akhir ini juga muncul pemikiran psikologi yang menekankan "*grit*". *Grit* adalah kekuatan karakter seseorang, minat dan ketahanan mental, keberanian dan daya tahan dalam menghadapi segala persoalan demi meraih satu tujuan. Dalam bidang pendidikan, model *grit* ini juga mulai populer, dan menunjukkan hasil yang cukup positif. Ketahanan mental (*perseverance*) terbukti menjadi faktor yang

cukup berperan dalam keberhasilan akademis peserta didik. Selain itu, perasaan positif dan pengharapan akan memupuk tumbuhnya *grit* ini (Christopoulou et al. 2018). Perspektif *grit* ini memang cukup menarik, tetapi masih mengandalkan kemampuan individu untuk mengatasi persoalan dan membangun optimisme, sehingga masih ada dalam paradigma pendidikan yang melihat pengalaman negatif sebagai gangguan, sebagai sesuatu yang harus segera diatasi dengan strategi-strategi praktis demi tujuan awal yang sudah ditetapkan dan tidak berubah dalam proses. Maka sikap yang lebih dipentingkan adalah bertahan dalam kesulitan, bangkit lagi, jangan menyerah, dan berusaha lagi lebih keras, dan bangun motivasi. Karena, "*grit may matter more than talent*" (Angela Duckworth 2016). Dengan lain kata, model pendidikan *grit* ini masih terlalu berfokus pada hasil dan solusi, yaitu prestasi dan sukses yang terukur. *Grit, passion, dan perseverance* itu memberi solusi karena membawa orang pada capaian (*achievement* tertentu. Namun, mungkin yang kita diperlukan adalah kemampuan menghadapi persoalan dengan sabar dan pelan, dan tidak berpaku pada solusi, dan melihat bahwa nilai formatifnya adalah bahwa orang akan ditransformasi dalam proses ini, termasuk tujuan hidupnya.

Pathei mathos: belajar dari penderitaan

Pandemi Covid-19 diliputi suasana penuh kesulitan, bahkan keputusasaan. Dunia akan mengalami resesi yang dalam. Janji-janji neoliberalisme dan *happiness industry* akan mendapatkan gugatan. Orang mengalami kegagalan ketika menatap masa depan dunia dan kemanusiaan. Sedang berjalan ke arah manakah dunia kita ini? Apa yang akan terjadi dengan ekonomi, demokrasi, dan politik sesudah digugat oleh wabah Covid-19? Ke depan, apakah sains dan kemajuan dunia medis masih bisa kita andalkan untuk menjamin kesehatan kita? Wabah Covid-19 sepertinya menggugat banyak kepastian yang menopang jalannya dunia dan pemaknaan hidup kita, dan mungkin akan menjadi pengalaman global kolektif paling signifikan abad 21 mengenai ketidakberdayaan dan kerapuhan manusia. Kalau momentum pembelajaran kemanusiaan utama abad 20 terjadi lewat Perang Dunia I dan II serta pelbagai genosida, momentum abad 21 barangkali adalah Covid-19. Untuk pertama kalinya

pada abad 21, kemanusiaan global diundang untuk menyelami pengalaman krisis dan penderitaan, untuk bersentuhan lagi dengan makna keputusasaan. Suasana ini bisa mengingatkan manusia akan perasaan-perasaan tidak nyaman dalam batin, yang dulu pun sudah disadari tetapi tidak sempat diolah.

Dalam situasi agonistik ini, apa yang sungguh-sungguh bisa memberikan kebahagiaan dan dijamin keberlangsungannya? Kaum muda dan dunia pendidikan pun harus memasuki krisis ini, bukan sekadar memberi solusi praktis tetapi merefleksikan model atau paradigma pendidikan itu sendiri. Persoalan pendidikan selama Covid-19 masih berkutat pada penyelesaian persoalan teknis dan praktis, terutama ribetnya pembelajaran daring, tetapi belum banyak menyentuh perspektif paradigmatis mengenai pendidikan itu sendiri. Suasana agonistik masih ditanggapi sebagai sekadar "persoalan", bukan sebagai arena atau medan hidup untuk pendidikan itu sendiri. Paradigma pendidikan neoliberal, juga model *positive thinking* dan *grit*, perlu kita tinjau lagi.

Sebetulnya, kita memiliki paradigma pendidikan yang menghargai seluruh spektrum pengalaman penderitaan manusia sebagai arena pembelajaran *par excellence*. Model ini terinspirasi dari para pemikir besar seperti Soren Kierkegaard, Miguel de Unamuno, Albert Camus, Simone Weil dan sebagainya. Peter Roberts, salah satu tokoh dari model pendidikan ini, menulis demikian:

Saya berpendapat bahwa penderitaan berat dan keputusasaan (*despair*) perlu dilihat bukan sebagai sebuah keadaan yang menyimpang yang harus selalu kita hindari, melainkan bisa menjadi unsur yang penting bagi kehidupan manusia yang dihayati dengan baik. Pendidikan, menurut saya, dimaksudkan untuk menciptakan keadaan yang tidak nyaman. Dan dalam arti ini pendidikan mungkin juga membuat orang tidak bahagia, tetapi justru karena itu pendidikan menjadi lebih penting lagi. Sesungguhnya kenyataan bahwa kita mengalami ketidaknyamanan adalah sumber dari pengharapan dan pelbagai kemungkinan baru. Bagian dari pengalaman pendidikan adalah menjadi sadar akan pengalaman penderitaan dan keputusasaan yang ada dalam hidup kita, dan terbuka untuk memeriksa pengalaman ini (Roberts 2016: 2-3).

Tentu saja, visi pendidikan seperti ini tidak bermaksud membenarkan penderitaan dan keputusasaan, atau anti terhadap pengalaman positif, melainkan justru berusaha memahami aspek-aspek kehidupan manusia ini secara lebih mendalam dan kemudian mengambil pelajaran darinya melalui keterlibatan batin dan personal. Pengalaman eksistensial seperti ini bisa menjadi momen pembelajaran yang kreatif asalkan kita mau memberi perhatian yang cukup. Mendalaminya pengalaman keputusasaan tidak bertentangan dengan upaya membangun pengharapan, justru memupuk dan menyuburkan pengharapan sejati.

Dalam tradisi Yunani kuno, terdapat sebuah gagasan yang menarik, yaitu *pathei mathos*, belajar lewat penderitaan. Aeschylus berpendapat bahwa manusia tidak bisa menghindar dari proses ini. Dewa Zeus telah menetapkan sebuah hukum bahwa hanya penderitaan adalah guru kita satu-satunya. Menurut Roberts, gagasan seperti ini juga ada dalam pemikiran Kierkegaard, Unamuno, Dostoevsky, dan terutama Simone Weil (1909-1943), filsuf Prancis yang karya-karyanya dikenal hanya sesudah kematianya (Roberts 2016: 92).

Bagi Weil, hukum gravitasi (*gravity*) juga berlaku dalam hidup moral dan batin manusia, yang secara alamiah ditarik pada hal-hal yang rendah dan mudah dan menghindari penderitaan dan kesulitan. Gerak ke bawah ini hanya bisa diintervensi oleh energi dari luar diri manusia. Menurut Weil, adalah keliru bagi manusia untuk mengandalkan kekuatan moral dari dalam dirinya. Sebagai pemikir religius, Weil memang memberi peran besar pada “rahmat” (*grace*), yaitu kekuatan yang menarik manusia ke atas, yang memberi kemampuan bertindak moral (*moral gravity*). Terutama dalam situasi yang sulit dan terhimpit, manusia seringkali baru menyadari bahwa ia tak punya kekuatan dari dalam dirinya sendiri, dan bahkan harus membebaskan diri dari keterbatasan ego atau diri. Bahkan, Weil melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa manusia harus mengalami “kekosongan” (*void*), yaitu sikap lepas bebas (*detachment*) dari segalanya, termasuk segala keinginan dan ego, yang lahir dari pengalaman penderitaan yang berat. Kekosongan ini, bagi Weil, justru melebihi kepenuhan. Karena, dengan kekosongan inilah manusia bisa “menunggu” dan memasuki misteri realitas dengan lebih penuh. Proses

pengosongan diri ini juga disebut sebagai “*decreation*.” (Weil 1997: 58; Roberts 2016: 39).

Dalam hal ini, Weil juga menekankan pentingnya kemampuan memberikan perhatian (*attention*) pada diri dan lingkungan sekitar. Pendidikan adalah berkembangnya kemampuan untuk peka dan memberi perhatian (*capacity for attention*). Bagi Simone Weil, kemampuan ini juga berarti kemampuan untuk tidak terburu-buru memberi penilaian pada kenyataan, melainkan selalu mampu “menunggu” dalam keheningan dan kemudian menerima kenyataan dalam segala kekayaannya. Perhatian seperti ini menjadi semacam ketaatan batiniah (*inner obedience*) yang melahirkan rasa syukur. Menurut Roberts, pemikiran Weil ini menggugat pemahaman kita akan pendidikan. Pendidikan jelas bukan sekadar akumulasi pengetahuan yang malahan bisa menghalangi kemampuan manusia untuk memberi perhatian yang mendalam dan meluas. Sebaliknya, “pengetahuan yang sudah kita kuasai dapat mengaburkan kemampuan kita untuk menilai, atau mengarahkan kita pada cara pikir tertentu saja, dan dengan demikian justru mengganggu sikap keterbukaan kita, sebuah sikap yang mutlak perlu untuk memperhatikan seluruh kenyataan dengan sungguh-sungguh” (Roberts 2016: 95). Kalau kita tidak hati-hati, paradigma pendidikan neoliberal bisa memiskinkan keterbukaan dan perhatian manusia pada spektrum pengalaman yang luas, termasuk pengalaman ketidakbahagiaan dan keputusasaan. Bukankah pendidikan yang ideal memberi kemampuan berpikir kritis, tidak menerima apapun begitu saja, kemampuan untuk menyelidiki dan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap pasti, termasuk gagasan dan idealisme tentang kebahagiaan itu sendiri?

Bagi Weil, tujuan pendidikan adalah pengembangan kemampuan untuk memberi perhatian ini yang hanya bisa dibuktikan pelan-pelan dalam perjalanan hidup yang panjang. Muaranya adalah juga pengenalan diri yang tumbuh lewat perhatian yang seksama pada segala aspek hidup, tak terkecuali pengalaman penderitaan. Tetapi yang dituju bukanlah pembentukan subjek atau diri individu yang solipsistik dengan segala kebebasan dan otonominya. Karena, bagi Weil, perhatian juga merupakan cara manusia berpartisipasi secara moral pada dunia (*mode of moral participation*) dan memupuk kemampuan manusia untuk berbelarasa dan menolong orang lain.

Dalam ranah intelektual, kemampuan untuk memberi perhatian ini adalah kerendahan hati yang lahir dari sebuah proses yang oleh Weil disebut sebagai “*decreation*” yang bisa sangat menyakitkan. Proses ini seringkali menuntut kita untuk hidup di ambang batas dengan segala ketidakpastian dan keputusasaan, di saat-saat kita tidak melihat jalan keluar dari kesulitan-kesulitan kita. *Decreation* ini membantu manusia membebaskan diri dari kungkungan ego, justru agar kemampuan memperhatikan orang lain bisa tumbuh. Perang dan tragedi besar abad 20 memang mengerikan, tetapi menjadi momen “*decreation*” juga karena mendidik manusia untuk mengembangkan kemampuan dasar ini. Weil sendiri adalah pemikir perempuan Yahudi yang jiwanya diasah oleh seluruh krisis Perang Dunia II dan meninggal dalam usia masih sangat muda di pengasingan.

Sebetulnya, kemampuan *attention* seperti yang dipahami Weil sangat dibutuhkan pada masa pandemi ini karena terhubungkan dengan usaha menjalin “*connection*”. Tidak ada *connection* tanpa *attention*. Namun, pada masa pandemi ini, *connection* itu menjadi lebih ribet. Di satu pihak disadari bahwa koneksi sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Lawan koneksi adalah isolasi dan kesepian yang sering menjadi pemicu pelbagai penyakit jiwa dan kecanduan. Namun di lain, pihak koneksi fisik menjadi sangat sulit dipelihara pada masa pandemi. Kalau demikian, keterbatasan koneksi fisik harus ditanggapi dengan kemampuan menjalin koneksi yang lebih kaya dan mendalam yang hanya mungkin dengan sikap atentif ini.

Dari “fun” menuju “joy”

Akhirnya, bagaimana kita menjawab pertanyaan dari Jimmy Fallon dan Jerry Seinfeld: “*Why did people stop having fun?*” Ternyata hidup tak bisa dijalani dengan “*fun*” saja. Menikmati hidup dalam arti sebenarnya dan lestari ternyata membutuhkan proses dan usaha yang justru menuntut manusia memasuki pengalaman penderitaan. Lewat proses ini, apa yang sekadar “*fun*” (kesenangan sesaat) bisa menjadi “*joy*”, kebahagiaan yang lebih lestari dan mendalam. Maka, model pendidikan yang memampukan orang menggulati penderitaan tidak harus bersifat “sendu kelabu”, pesimis dan tanpa kegembiraan (*joyless*). Karena, seperti dikatakan Albert Camus, agar benar-benar mencintai hidup, kita pun harus bisa

digugat dan dibuat putus asa oleh kehidupan. Maka, menerima, menanggapi, dan memeriksa duka derita hidup dalam pelbagai bentuk, baik dalam hidup kita maupun orang lain, akan dapat membantu kita merayakan hal-hal kecil, juga membebaskan kita dari kebutuhan untuk selalu mencari paket-paket kebahagiaan yang dijual sebagai obat kuat untuk mengarungi dunia yang payah ini.

Mungkin gaya pembelajaran seperti ini yang sebetulnya juga masih didambakan oleh anak muda sekarang. Jeffrey Bloechl, seorang profesor filsafat di Boston College mengajak para mahasiswanya belajar filsafat manusia dengan berjalan kaki ribuan kilometer di Camino de Santiago, Spanyol. Tujuannya adalah agar para mahasiswa bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan besar filosofis dalam situasi hidup yang tidak nyaman-nyaman saja, melainkan sebuah momen ketika mereka sendiri juga sedang didera oleh banyak pertanyaan dan pergulatan batin. Tanggapan para mahasiswa sangat antusias. Rupanya mereka membutuhkan “*inner space*” tertentu tempat mereka mengolah diri. Seringkali ruang ini tidak terakomodasi dalam pendidikan di kelas seperti biasa dan hanya terkuak dalam pengalaman ketidaknyamanan, ketidakpastian, dan penderitaan. Pada masa pandemi, sebetulnya pengalaman seperti ini tidak perlu direkayasa lagi, karena sudah menjadi ruang lingkup kita yang nyata. Tantangannya adalah membangun kemampuan batin untuk terbuka pada spektrum pengalaman khas ini. Dan itulah pendidikan. ●

Dr. A. Bagus Laksana,
Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

RUJUKAN

- Sara Ahmed. *The Promise of Happiness*. Duke University Press, 2010.
Christopoulou et al. “The Role of Grit in Education: A Systematic Review.” *Psychology* 09 (15):2951-2971, Januari 2018.
William Davies. *Happiness Industry: How the Government and Big Business Sold Us Our Well-Being*. Verso, 2015.
Angela Duckworth. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner, 2016
Orhan Pamuk. *My Father's Suitcase: The Nobel Lecture*. Route, 2007.
Peter Roberts. *Happiness, Hope, and Despair: Rethinking the Role of Education*. Peter Lang, 2016.
Simone Weil. *Gravity and Grace*. Bisons Book, 1997.